

EMPAT METODE DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN

Abdul Manaf

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ) Ar-Rahman Bogor
manaff577@gmail.com

ABSTRACT

Early interpretations of Islam were carried out by taking several steps of interpretation. However, at this time the term method of interpretation was not yet known as the tendency of the mufasir. The term of tafsir method was known in the modern age. The method directs someone to determine the best steps in understanding the verses of the Qur'an according to the scientific background and the purpose of the mufasir. In addition, determining the tafsir method can adjust between the needs of interpretation and the conditions of society. Thus, it is truly true that the saying that Al-Qur'an is always in accordance with the times. This study aims to find out the variety of interpretation methods that are currently developing, the steps of interpretation of each method, the advantages and disadvantages contained in each method, and what tafsir books have applied the interpretation method in their tafsir books. There are four methods that are widely known among people who are engaged in the science of Al-Qur'an and Tafsir, namely the tahlili method, the ijmal method, the muqaran method, and the maudu'i method. These four methods are known by several terms, namely manhaj, tariqah, and uslub.

Keywords: *Method, Tafsir, Tahlili, Ijmal, Muqaran, Maudu'i, Manhaj, Tariqah, Uslub.*

ABSTRAK

Penafsiran pada masa awal perkembangan Islam telah dilakukan dengan menempuh beberapa langkah penafsiran. Akan tetapi, pada masa ini belum dikenal istilah metode penafsiran yang menjadi kecenderungan mufasir. Istilah metode tafsir baru dikenal pada masa abad modern. Metode mengarahkan seseorang untuk menentukan langkah-langkah terbaik dalam memahami ayat Al-Qur'an sesuai dengan latar belakang keilmuan dan tujuan mufasir. Selain itu, menentukan metode tafsir dapat menyesuaikan antara kebutuhan penafsiran dan kondisi masyarakat. Dengan demikian, sungguh benar ungkapan yang mengatakan bahwa Al-Qur'an selalu sesuai dengan keadaan zaman. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ragam metode penafsiran yang berkembang saat ini, langkah-langkah penafsiran dari masing-masing metode, kelebihan dan kekurangan yang terdapat pada masing-masing metode, dan kitab tafsir apa saja yang telah menerapkan metode penafsiran dalam kitab tafsirnya. Ada empat metode yang banyak dikenal di kalangan orang-orang yang bergelut dalam ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, yaitu metode tahlili, metode ijmal, metode muqaran, dan metode maudu'i. keempat metode ini dikenal dengan beberapa istilah, yaitu manhaj, tariqah, dan uslub.

Kata Kunci: *Metode, Tafsir, Tahlili, Ijmal, Muqaran, Maudu'i, Manhaj, Tariqah, Uslub.*

A. PENDAHULUAN

Telah diketahui bersama bahwa perkembangan tafsir telah dimulai sejak masa Nabi Muhammad saw, kemudian para sahabat dan tabi'in. Penafsiran pada masa ini dilakukan melalui periwayatan, seperti pertanyaan para sahabat yang diajukan kepada Nabi mengenai suatu ayat, kemudian Nabi Muhammad saw menjelaskan maksud ayat tersebut kepada para sahabatnya. Setelah itu, para sahabat saling meriwayatkan di antara mereka. Setelah Nabi Wafat, kegiatan penafsiran masih terus berlanjut di kalangan sahabat dan tabi'in. Ada beberapa langkah yang dilakukan sahabat dalam menafsirkan Al-Qur'an, yaitu meneliti kandungan ayat Al-Qur'an, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad saw, berijtihad, dan bertanya kepada Ahlu kitab, khususnya pada masalah Israilliyat.

Hal yang sama juga dilakukan pada masa tabi'in. Terdapat beberapa langkah penafsiran yang dilakukan tabi'in dalam menafsirkan ayat Al-Qur'an yaitu meneliti kandungan ayat-ayat Al-Qur'an, merujuk kepada penafsiran Nabi Muhammad saw, merujuk kepada pendapat para sahabat, merujuk kepada pendapat tabi'in yang lain, melalui pendekatan bahasa, ahlu kitab, berijtihad atau berdasarkan pemahamannya sendiri, berdasarkan apa yang diketahuinya tentang kejadian, kebiasaan, kondisi orang-orang ketika wahyu diturunkan. (Manaf&Hidayati, 2022, hal. 118-120)

Setelah sahabat dan tabi'in, tafsir menjadi bagian dari bab-bab yang ada dalam kitab hadis. Oleh karena itu, pada fase ini seorang perawi akan memasukkan riwayat mengenai penafsiran ayat baik penafsiran Nabi Muhammad maupun hasil pemahaman sahabat dalam kitab hadisnya, seperti bab tafsir yang terdapat dalam *S{ah}i>h} Bukhari* dan *S{ah}i>h} Mslim*. Akan tetapi, sebagaimana umumnya hadis ada yang sahih, hasan dan daif, begitu juga dengan hadis-hadis tafsir, Imam Ahmad berkata, “Hadis *marfu>*’ mengenai tafsir sangat sedikit yang sahih. Kebanyakan adalah hadis palsu yang dinisbahkan kepada Ali dan Ibn ‘Abbas. (Hasbi as-Siddieqy, 2009, hal. 191)

Penafsiran Nabi Muhammad, para sahabat, dan tabi'in di atas dapat dikategorikan sebagai tafsir ijamali karena penjelasannya yang ringkas dan dapat. Selain itu, langkah penafsiran pada masa awal perkembangan Islam ini dapat juga disebut tafsir maudu'i, sebab mereka menafsirkan ayat mengenai tema tertentu. Akan tetapi, istilah metode ijmal dan maudu'i serta metode yang lainnya tidak dikenal pada masa awal perkembangan Islam. Padahal, bentuk penafsirannya telah ada seperti Tafsir Tabari. Jika diperhatikan, tafsir At-Tobari dapat digolongkan sebagai tafsir yang menggunakan metode tahlili, namun istilah tahlili saat itu tidak dikenal bahkan tidak ada.

Beberapa metode di atas baru dikenal pada abad modern hingga sekarang.

Misalnya, benih-benih tafsir maudu'i telah ada sejak masa Nabi Muhammad saw, namun istilah ini baru populer pada abad ke-14 Hijriah sebagaimana dikemukakan oleh Arafah bin Tantowi (1441, hal. 108) bahwa istilah ini tidak muncul secara ilmiah kecuali pada abad ke-14 Hijriah, yaitu ketika mata kuliah ini dimasukkan ke dalam mata kuliah Tafsir di Fakultas Usuluddin Universitas Al-Azhar. Hal ini menunjukkan bahwa jenis dan pembagian tafsir telah ada sejak zaman Nabi dan setelahnya. (Arafah bin Tantowi, 1441, hal. 108)

Pada periode selanjutnya, Islam semakin meluas hingga ke luar jazirah Arab, banyak masyarakat non-Arab masuk agama Islam. Akibatnya, berbagai peradaban dan kebudayaan non-Islam masuk ke dalam khazanah intelektual Islam, sehingga kehidupan umat Islam banyak terpengaruh oleh budaya asing tersebut. Oleh karena itu, untuk menghadapi kondisi yang demikian, para pakar tafsir ikut mengantisipasinya dengan menyajikan penafsiran-penafsiran ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman dan tuntutan kehidupan umat yang semakin beragam. Kondisi yang demikian inilah yang menjadi salah satu pendorong lahirnya metode tahlili, seperti Tafsir Tobari.

Setelah masa at-Tobari, kegiatan penafsiran terus berkembang di kalangan masyarakat yang melahirkan ulama-ulama tafsir baru. Tafsir pada masa ini lahir dengan berbagai macam corak berdasarkan disiplin ilmu yang dimiliki oleh sang mufassir dan

tujuan yang telah ditetapkan, seperti tafsir dengan corak fikih, tasawuf, filsafat, ilmi, dan adab al-Ijtima'i. Corak-corak tafsir tersebut ada yang berbentuk bil ma'sur dan ada juga yang berbentuk bir ra'yi. Dengan adanya beragam corak penafsiran dengan berbagai bentuknya, maka para ulama yang datang kemudian melakukan perbandingan terhadap hasil penafsiran ulama sebelumnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor lahirnya metode muqaran.

Kehidupan masyarakat yang terus berkembang menciptakan perubahan situasi yang sangat cepat, seperti kemajuan teknologi yang semakin pesat, mobilitas yang tinggi, dan permasalahan masyarakat yang semakin kompleks. Hal ini menyebabkan sebagian besar mereka tidak punya banyak waktu untuk membaca kitab-kitab tafsir untuk menemukan solusi dari masalah yang dihadapinya. Oleh karena itu, pada masa modern ini para ulama tafsir menawarkan metode baru yang disesuaikan dengan topik permasalahan, yaitu metode maudu'i. (Nasruddin Baidan, 2012, hal. 6)

Lahirnya beberapa metode tafsir ini karena tuntutan yang memang seharusnya dilakukan seiring dengan perkembangan masyarakat yang semakin dinamis. Situasi saat ini berbeda jauh dari zaman Nabi dan para sahabat yang menyaksikan langsung proses turunnya Al-Qur'an. Mereka adalah orang yang memahami situasi-kondisi masyarakatnya ketika ayat-ayat Al-Qur'an itu turun, dan orang yang secara alami menguasai Bahasa Arab dengan baik. Oleh

sebab itu, mereka lebih mudah memahami ayat-ayat Al-Qur'an. (Ahmad Izzan, 2007, hal. 99)

Oleh karena perbedaan kondisi di atas antara masyarakat saat ini dan masyarakat pada zaman Nabi, serta jauhnya jarak antara zaman Nabi dan masyarakat abad modern ini, maka untuk memperoleh pemahaman yang utuh terhadap ayat-ayat Al-Qur'an diperlukanlah sebuah kaidah atau metode penafsiran. Metode ini berfungsi sebagai sebuah cara untuk mendapatkan pemahaman yang benar tentang tafsiran suatu ayat.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian atau kajian terdahulu yang terkait metode tafsir di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, jurnal yang ditulis oleh Lailia Muyasaroh yang berjudul, "Metode Tafsir Maud'u'i (Perspektif Komparatif)." Tulisan ini menjelaskan tentang metode tafsir, tetapi hanya pada metode tafsir maudu'i. Di dalam tulisan ini dijelaskan tentang metode tafsir maudu'i menurut Muhammad Baqir as-Sadr, di mana Muhammad Baqir as-Sadr menamai metode maudu'i dengan tafsir tauhidi. Selain itu, dalam tulisan ini dijelaskan juga tafsir maudu'i menurut al-Farmawi dengan menetapkan tujuh langkah metode tafsir maudu'i. Selanjutnya, pada tulisan ini dilakukan perbandingan antara metode tafsir yang dikemukakan oleh Muhammad Baqir

as-Sadr dan metode tafsir yang dikemukakan oleh Abdul Hayy al-Farmawi.

Kedua, jurnal yang ditulis oleh Faizal Amin yang berjudul, "Metode tafsir Tah}li>li>: Cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat." Seperti jurnal di atas, tulisan ini juga menjelaskan tentang metode tafsir, hanya saja lebih focus pada metode tah}li>li>. Tulisan ini memberikan pemaparan metode tah}li>li> dengan cukup rinci, yaitu dimulai dari menjelaskan definisi tafsir, tipologi teori tafsir, pengertian metode tafsir tah}li>li>, karakteristik tafsir tah}li>li>, kritik terhadap metode tahlili, dan contoh penafsiran tafsir tah}li>li>.

Ketiga, jurnal yang ditulis oleh Ali Abdur Rohman yang berjudul, "Metodologi Tafsir." Tulisan ini menjelaskan tentang pembagian metodologi tafsir. Menurut penulis jurnal ini, metode tafsir berdasarkan sistematikanya terbagi menjadi empat, yaitu tafsir *Ijma>li>*, Tafsir *Tah}li>li>*, tafsir *muqa>ran*, dan tafsir *maud'u>'i>*. Berikutnya, metode tafsir berdasarkan sumbernya. Tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi tiga, yaitu tafsir *bi al-Ma's\u>r*, tafsir *bi ar-Ra'yi*, dan tafsir *bi al-Isya>ri*.

Keempat, jurnal yang ditulis oleh Aldomi Putra yang berjudul, "Metodologi Tafsir." Penulis dari jurnal ini membagi metode tafsir dalam beberapa bagian, yaitu metode tafsir berdasarkan sumbernya, metode tafsir berdasarkan intensitasnya, metode tafsir dilihat dari segi langkahnya,

dan metode tafsir berdasarkan laun atau coraknya. Metode tafsir berdasarkan sumbernya terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *bi al-Ma's'u>r* dan tafsir *bi ar-Ra'yi*. Sedangkan metode tafsir berdasarkan intensitasnya terbagi menjadi dua, yaitu tafsir *Ijma>li>* dan tafsir *Tah}li>li>*. Sementara itu, tafsir berdasarkan langkahnya terbagi menjadi tiga yaitu *Muqa>ran*, *maud}u>'i>*, dan *tarti>b suwar*. Adapun tafsir berdasarkan coraknya di antaranya adalah tafsir ilmi, tafsir Falsafi, tafsir tasawuf, dan tafsir tafsir fikih.

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan melalui riset kepustakaan (*library research*), Alasan peneliti menggunakan penelitian kepustakaan yaitu karena penelitian ini berkaitan dengan ilmu tafsir dan metode penafsiran, di mana pembahasannya bersumber dari kitab-kitab dan buku, bukan berdasarkan pada penelitian lapangan. Adapun Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif. Menurut Khalid Narbuko (2015, hlm. 44) penelitian deskriptif adalah penelitian yang berusaha untuk menuturkan pemecahan masalah yang ada sekarang berdasarkan data-data, dengan menyajikan, menganalisis dan menginterpretasikannya. Sedangkan Jenis data yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif. Selanjutnya, semua data tersebut dikumpulkan, kemudian menganalisisnya dengan cara membaca, mempelajari dan menelaah sumber data yang ada.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Metode Tafsir Al-Qur'an

Di kalangan para ulama tafsir, terdapat beberapa istilah yang sering digunakan untuk merujuk pada metode tafsir. Di antaranya ada yang menyebut metode dengan istilah *manhaj*, sebagian lainnya menyebut dengan istilah *at-t}ari>qah*. Sedangkan yang lainnya menyebut dengan istilah *al-uslu>b*. Dalam hal ini, para pakar tafsir tersebut tidak ada kesepatan untuk menunjuk metode tafsir dengan satu istilah yang sama. Perbedaan ini pada metode tafsir secara umum, bukan pada metode khusus yang adalam dalam masing-masing kitab tafsir.

Berkaitan dengan metode tafsir, Fahd bin Abdurrahman ar-Rumi mengatakan bahwa terdapat tiga istilah yang sering digunakan oleh para pakar tafsir dalam menunjuk metode, yaitu *ittijah*, *manhaj*, dan *uslu>b* atau *at-t}ari>qah*. Pada dasarnya ketiga istilah tersebut hampir tidak ditemukan penyebutannya di antara para pakar tafsir pada masa awal. Oleh sebab itu, tidak ada kesepatan penggunaan istilah yang baku untuk menyebut metode tafsir. Akibatnya, banyak orang yang menyebutkan beberapa istilah di atas secara berulang kali untuk satu arti yaitu metode. Fahd Ar-Rumi sendiri (T.th, hal. 55) menggunakan istilah *uslub* untuk merujuk pada metode tafsir. Selain ar-Rumi, Musa'id bin Sulaiman at-T}ayyar (1993, hal. 19) juga menggunakan istilah *uslub* untuk merujuk pada metode tafsir. Adapun Nasruddin (2011, hal. 380) Baidan menggunakan istilah *at-t}ari>qah* dan *al-*

manha>j untuk mengacu kepada metode tafsir; dan Muhammad An-Naqrasyi menggunakan istilah *al-manha>j* untuk mengacu kepada *at-t}ari>qah*. al-Farmawi dan Ibrahim ad-Dasu>qi menggunakan istilah *manhaj*, Abd Satta>r, Hasan 'Arid dan Ibrahim syarif menggunakan istilah *at-t}ariqah* dan *al-manhaj*. Begitu juga untuk menunjuk metode khusus dalam tafsir, para pakar tafsir juga tidak sama, seperti Ibrahim Syarif dan Muni' Abd halim menggunakan istilah *manhaj*. (Badruzzaman M. Yunus. 2009, hal. 113).

2. Definisi Metode Tafsir

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, metode dipahami sebagai cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Metode juga dapat diartikan sebagai sebuah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Metode dapat digunakan untuk berbagai objek, seperti pembahasan suatu masalah, pemikiran atau maupun penalaran Akal. Dengan demikian, metode merupakan salah satu sarana untuk mencapai suatu tujuan yang telah direncanakan. (Manaf & Hidayati, 2022, hal. 103)

Selain itu, dapat dikatakan juga bahwa metode merupakan penjabaran dari pendekatan. Pendekatan memberikan gambaran konsep dasar yang mampu mewadahi, menginspirasi, menguatkan, dan melatari metode tafsir. (Samsurrohman, 2014, hal. 118)

Sebelumnya telah dijelaskan tentang *al-ittijah*, *al-manha>j*, *at-t}ari>qah*, dan *al-uslu>b* yang seringkali digunakan secara tumpang tindih, namun mengandung pengertian metode. Ketiganya memiliki keterikatan sebagaimana dijelaskan Fahd ar-Rumi (T.th, hal. 55) berikut ini:

الْإِتِّجَاهُ هُوَ الْهَدَفُ الَّذِي يَتَجَّهُ إِلَيْهِ الْمُفَسِّرُونَ فِي تَفَاسِيرِهِمْ وَيَجْعَلُونَهُ نَصَبَ أَعْيُنِهِمْ وَهُمْ يَكْتُبُونَ مَا يَكْتُبُونَ

"Ittijah adalah tujuan yang dituju oleh para mufasssir dalam penafsiran mereka dan menjadikannya sebagai pandangan mereka saat mereka menulis apa yang mereka tulis."

الْمَنْهَجُ هُوَ السَّبِيلُ الَّذِي تُؤَدِّي إِلَى هَذَا الْهَدَفِ الْمَرْسُومِ

"Manhaj adalah jalan yang mengarah kepada tujuan yang telah ditentukan sebelumnya."

الطَّرِيقَةُ هِيَ الْأُسْلُوبُ الَّذِي يَطَّرُقُهُ الْمُفَسِّرُ عِنْدَ سُلُوكِهِ لِلْمَنْهَجِ الْمُؤَدِّي إِلَى الْهَدَفِ أَوْ الْإِتِّجَاهِ

"At-Tariqah adalah gaya (metode) yang digunakan oleh mufasssir untuk menafsirkan sesuai dengan tujuan atau arah yang diinginkan."

Antara *ittijah*, *manhaj*, dan *at-t}ari>qah* merupakan kesatuan cara yang terstruktur dalam sebuah metode penafsiran. Hal ini bisa diibaratkan dengan sekelompok orang yang hendak melakukan perjalanan menuju kota Madinah. Ada banyak cara yang bisa ditempuh agar sampai di kota Madinah, salah satunya melalui jalur darat,

sebagian lainnya melalui jalur udara, dan sebagian lainnya melalui jalur laut. Beberapa cara yang ditempuh oleh para musafir tersebut disebut dengan *manhaj*, sedangkan yang menjadi tujuan mereka disebut *ittijah* yaitu kota Madinah.

Adapun cara perjalanannya (*at-t}ari>qah*) dilihat berdasarkan ketentuan yang mereka tetapkan, di antara mereka ada yang langsung mengarah pada tujuan yang dikehendaki, tanpa banyak singgah pada tempat-tempat lain, sedangkan yang lainnya melakukan perjalanan sambil berwisata sehingga ketika melewati suatu tempat maka ia akan beristirahat di dalamnya, apabila melewati sebuah kota atau desa maka ia akan menjelajahi daerah tersebut, apabila melewati suatu kebun atau pegunungan maka mereka akan melihat pemandangan di sekitarnya terlebih dahulu. Akan tetapi, semua yang mereka lakukan selama perjalanan tersebut tetap mengarah pada tujuan yang diinginkan yaitu kota Madinah.

Apabila diperhatikan, antara *manhaj* dan *at-t}ari>qah* dari ilustrasi di atas, keduanya memiliki kesamaan sebagai sebuah metode atau cara yang ditempuh. Hanya saja *manhaj* merupakan metode umum sedangkan *at-t}ari>qah* adalah metode khusus. Secara umum, sebuah kitab tafsir dapat memiliki metode yang sama dengan kitab tafsir lainnya. Akan tetapi, antara kedua kitab tafsir tersebut memiliki sistematika pemaparan yang berbeda-beda. Misalnya, antara tafsir *at-T}abari* dan tafsir *al-Qurtubi* sama-sama menggunakan metode *tah}li>li>*, namun cara

pemaparan Imam *at-Tobari* dan Imam *al-Qurtubi* memiliki perbedaan. Perbedaan cara di dalam pemaparannya ini disebut sebagai metode khusus (*at-t}ari>qah* atau *uslu>b*).

Adapun metode tafsir dalam arti khusus adalah sebagaimana definisi Ibrahim Syarif (1982, hal. 66) berikut ini:

إِنَّ مَنَاهِجَ التَّفْسِيرِ تَنَوُّعٌ وَتَعَدُّدٌ بِتَنَوُّعٍ وَتَعَدُّدٍ

الْمُفَسِّرِينَ، فَلِكُلِّ مِنْهُمْ مَسَلَكٌ خَاصٌّ فِي تَفْسِيرِهِ

Metode tafsir beragam sesuai dengan keragaman para mufassirnya itu sendiri, di mana masing-masing mufassir mempunyai metode tersendiri dalam tafsirnya.

Fokus pembahasan dalam penelitian ini adalah menjelaskan metode tafsir secara umum. Metode tafsir ini terbagi menjadi empat bagian, yaitu metode tafsir tahlili, metode Ijmali, metode muqaran, dan metode *maudu'i*.

3. Macam-Macam Metode Tafsir

Berbicara mengenai metode tafsir, ada empat jenis metode dalam penafsiran sebagaimana dikemukakan Fahd ar-Rumi, yaitu *tah}li>li>*, *ijma>li>*, *muqa>ran*, dan *maud}u>'i>*. Dalam bukunya, Fahd ar-Rumi menyebut keempat metode tersebut dengan istilah *uslu>b*. Begitu juga dengan Sulaiman *at-T}ayyar* yang menyebutkan keempat metode di atas dengan istilah *uslu>b*. Selain disebut dengan istilah *uslu>b*, keempat metode ini disebut juga dengan istilah *ittijah*

sebagaimana dikemukakan oleh Arafah bin Tantowi (1441, hal. 66). Namun, kadang juga disebut *manhaj* dalam sistematika pemaparannya.

Pada dasarnya, keempat istilah dari metode tafsir di atas bukanlah istilah yang biasa digunakan oleh para ulama salaf. Istilah ini diciptakan oleh beberapa ulama pada generasi berikutnya berdasarkan perkembangan penafsiran dan kecenderungannya (*ittijah*) dalam menafsirkan Al-Qur'an, serta metode dan cara penafsirannya. Masing-masing dari keempat macam metode ini akan dijelaskan sebagaimana di bawah ini.

a. Tafsir *Tah}li>li>*

1) Definisi Tafsir *Tah}li>li>*

Secara Bahasa, kata *tah}li>li>* berasal dari kata *h}alla* (حَلَّ) yang berarti membuka atau menguraikan yang terikat. Ibn Manzur berkata, “Membuka sebuah ikatan adalah dengan menguraikannya, maka ia menjadi terurai. Adapun Tahlili secara istilah dinisbahkan kepada kata *tah}lil* (تحليل), maksudnya adalah menyampaikan ayat, kata demi kata, seperti menguraikan maknanya, *I'rab*, hukum-hukum yang dikandungnya, dan lainnya yang menjadi kecendrungan mufassir.

Dengan demikian, tafsir *tah}li>li>* adalah pengamatan terhadap suatu ayat yang dilakukan oleh mufassir dari awal sampai akhir kemudian menafsirkannya. Seorang mufassir dengan metode ini akan menafsirkan suatu ayat dari berbagai aspeknya, kemudian menyebutkan yang

berkaitan dengan makna bahasa, aspek tata bahasa, menjelaskan makna kalimat dan struktur, dan menyebutkan alasan turunnya. Jika ada hadis atau pendapat para ulama salaf tentang tafsir ayat maka akan menyebutkannya. (Arafah bin Tantowi, 1441, hal. 67)

Definisi lain menyebutkan bahwa tafsir dengan metode *tah}li>li>* adalah seorang mufassir berusaha menguraikan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya, sesuai dengan pandangan, kecendrungan, dan keinginan mufassir. Sistem penulisannya sesuai dengan urutan dalam mushaf. Mufassir dengan metode ini biasanya berusaha menampilkan pengertian umum kosakata ayat, *muna>sabah*, *asba>b an-nuzu>l* (jika ada), makna global ayat, hukum yang dapat ditarik dengan menyertakan aneka pendapat ulama. Selain itu, ada juga yang menambahkan uraian tentang qira'at, *i'rab* ayat-ayat yang ditafsirkan, serta keistimewaan susunan redaksinya. (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 378)

Menurut Fahd ar-Rumi (T.th, hal. 57) metode tafsir *tah}li>li>* adalah sebagai definisi di bawah ini:

هُوَ الْأُسْلُوبُ الَّذِي يَتَّبَعُ فِيهِ الْمُفَسِّرُ الْآيَاتِ
حَسَبَ تَرْتِيبِ الْمُصْحَفِ سَوَاءً تَنَاولَ جُمْلَةً مِنْ
الْآيَاتِ مُتَتَابِعَةً أَوْ سُورَةً كَامِلَةً أَوْ الْقُرْآنَ الْكَرِيمَ
كُلَّهُ، وَيُبَيِّنُ مَا يَتَعَلَّقُ بِكُلِّ آيَةٍ مِنْ مَعَانِي الْقَاطِئِ،
وُجُوهِ الْبَلَاغَةِ فِيهَا وَأَسْبَابِ نُزُولِهَا وَأَحْكَامِهَا
وَمَعْنَاهَا وَنَحْوِ ذَلِكَ

“Cara penafsiran dimana seorang mufassir dalam menafsirkan Al-Quran dimulai berdasarkan urutan dalam mushaf, baik yang terdiri dari beberapa ayat yang berturut, atau satu surah, atau seluruh Al-Quran, dan menjelaskan makna kata-kata dalam ayat, aspek-aspek bahasanya, alasan turunnya, hokum-hukum yang dikandung, maknanya, dan sebagainya.”

Sementara itu, Sulaiman at-Tayyar (1993, hal. 19) menyebutkan definisi metode tafsir tahlili sebagaimana berikut ini:

وَيَعْمِدُ الْمُفَسِّرُ بِهَذَا الاسْلُوبِ إِلَى التَّحْلِيلِ فِي الْآيَةِ
فَيَبَيِّنُ سَبَبَ التُّرُوتِهَا، وَبَيَانَ غَرِيْبَهَا وَإِعْرَابَ
مُشْكِلِهَا وَبَيَانَ جُمْلَتِهَا ... الخ.

“Mufassir yang menggunakan metode ini berusaha untuk menganalisis ayat, kemudian menjelaskan alasan turunnya, menjelaskan yang aneh, mengidentifikasi masalah yang dikandungnya, menjelaskan ayat yang bersifat mujmal, dan lain-lainnya.”

Metode *tah}li>li>* dinamai oleh Baqir as-Shadr dalam kitabnya *at-Tafsi>r al-Maud}u>i wa at-Tafsi>r al-Tajzi>i fi> Al-Qur'a>n* sebagai metode *tajzi>'iy*, yaitu suatu metode tafsir yang mufassirnya berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dari berbagai seginya dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum di dalam mushaf. Segala yang dianggap perlu oleh seorang mufassir *tah}li>li>* diuraikan, bermula dari kosa kata, *asba>b an-nuzu>l*, *muna>sabah*, dan lain-lainnya yang berkaitan dengan teks atau kandungan ayat. (M. Qurais Shihab, 2007, hal 86)

Perlu diketahui bahwa yang menjadi ciri dalam metode *tah}li>li>* ini bukan hanya

menafsirkan Al-Qur'an dari awal surah sampai akhir surah, melainkan terletak pada pola pembahasan analitisnya. Artinya, selama pembahasan tidak menghadapi pola perbandingan seperti dalam metode komparatif atau pola tematik dan tidak pula global, maka penafsiran tersebut dapat digolongkan ke dalam tafsir analitis sekalipun uraiannya tidak mencakup keseluruhan mushaf mulai dari Surah al-Fa>tihah hingga Surah an-Na>s. (Nasruddin Baidan, 2005, hal. 52)

2) Langkah-langkah metode *tah}li>li>*

Dalam melakukan penafsiran, mufassir memberikan perhatian penuh kepada semua aspek yang terkandung dalam ayat yang ditafsirkan dengan tujuan menghasilkan makna yang benar dari setiap bagian ayat. Dalam menafsirkan Al-Qur'an, mufassir biasanya melakukan hal-hal berikut ini.

- Menerangkan hubungan (*munasabah*) baik antara satu ayat dan ayat lain maupun antara satu surah dan surah yang lain. Misalnya, ketika mufassir akan menafsirkan Surah A<li 'Imra>n, ia akan menjelaskan hubungan antara Surah al-Baqarah dan Surah A<li 'Imra>n.
- Menjelaskan sebab turunnya ayat. Dalam hal ini, Mufassir berusaha mengemukakan sebab turunnya ayat jika ayat tersebut terdapat *asba>b an-nuzu>l*-nya.

- Mengalisis mufradat (kosakata) dari sudut pandang bahasa Arab. Terkadang juga mufassir mengutip syair-syair.
- Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya.
- Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dapat dibahas, khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan berhubungan dengan ayat-ayat hukum.
- Menerangkan unsur-unsur *fas}ah}ah*, *bayan*, dan *i'jaz*-nya bila dianggap perlu. Khususnya apabila ayat-ayat yang ditafsirkan mengandung keindahan balagh.
- Menerangkan makna dari kandungan *syara'* yang terkandung dalam ayat yang bersangkutan. Sebagai sandarannya, mufassir mengambil manfaat dari ayat-ayat lain, hadis Nabi, pendapat sahabat dan tabi'in di samping ijtihad mufassir sendiri. (M. Qurais Shihab, 2013, hal. 173)

3) Kelebihan dan kekurangan metode tafsir *tah}li>li>*

Metode tafsir ini memaparkan berbagai aspek yang terkandung di dalam ayat Al-Qur'an. Ciri-cirinya ada yang berbentuk *bi al-ma's\u>r* dan ada yang berbentuk *bi ar-ra'yi*. Tafsir *tah}li>li>* yang berbentuk *bi al-ma's\u>r*, pendapat mufassir sulit ditemukan karena penafsiran yang dilakukan dengan mengikuti riwayat yang ada. Sebaliknya, pendapat mufassir dapat dengan mudah ditemukan dalam bentuk *bi*

ar-ra'yi. Jenis tafsir ini memiliki kelebihan dan kurang.

Di antara kelebihan metode tafsir ini, yaitu 1) ruang lingkupnya sangat luas sehingga mufassir dapat menggunakan bentuk *bi al-ma's\u>r* dan *bi ar-ra'yi*; 2) memuat berbagai ide/disiplin ilmu. Metode ini memberikan kesempatan yang luas kepada mufassir untuk mencurahkan ide dalam menafsirkan Al-Qur'an. Terlebih lagi bentuk *bi ar-ra'yi* sehingga dapat melahirkan corak penafsiran yang beragam, lebih berkembang, dan mengikuti kebutuhan. Oleh sebab itu, muncul bermacam-macam tafsir, seperti tafsir filsafat, tafsir tasawuf, tafsir fikih, tafsir ilmiah, tafsir susastra, dan tafsir sosial. (Samsurrohman, 2014, hal. 131)

Adapun beberapa kekurangan metode tafsir *tah}li>li>* adalah 1) tafsir yang berkaitan dengan masalah hukum lebih banyak penafsirannya hanya membenarkan mazhabnya; 2) melahirkan penafsiran subjektif. Akibatnya, penafsiran jadi kurang tepat sehingga maksud ayat berubah; dan 3) adanya kemungkinan masuknya *isra>illiya>t*. Hal ini dikarenakan metode *tah}li>li>* tidak membatasi mufassir dalam mengemukakan pemikiran maka berbagai pemikiran dapat masuk kedalamnya tidak terkecuali *israilliyat*.

Demikianlah kelemahan yang dapat diamati dalam metode *tah}li>li>* namun bukan berarti kekurangan itu merupakan sesuatu yang negatif sehingga seseorang dilarang menggunakannya. Mengetahui kekurangan metode *tah}li>li>*, menjadikan

seseorang lebih berhati-hati dalam menggunakan metode tersebut sehingga ia tidak terseret ke dalam kekeliruan dalam proses penafsiran Al-Qur'an. (Nasruddin Baidan, 2012, hal. 61)

4) Kitab tafsir yang menggunakan metode *tah}li>li>*

a) *Berbentuk tafsir bi al-ma's}u>r*

Tafsir *tah}li>li>* yang berbentuk tafsir *bi al-ma's}u>r* lazim digunakan ulama klasik. Mereka mengutip tafsir sahabat, dan tabi'in. Salah satu tafsir termasyhur yang menggunakan metode ini, yaitu *Tafsi>r at}-T}abari>* karya Ibnu Jarir at}-T}abari (w. 310 H). Tafsir-tafsir lainnya yang menggunakan metode serupa, antara lain *Ma'a>lim at-Tanzi>l* karya al-Bagawi (w. 516 H), *Tafsi>r Al-Qur'a>n Al-'Az}i>m* karya Ibnu Kas'ir (w. 774 H), dan *ad-Durr al-Mans}u>r fi> at-Tafsi>r bi> al-Ma's}u>r* karya As-Suyut}i (w. 911 H).

b) *Berbentuk tafsir bi ar-ra'yi*

Tafsir yang menggunakan metode *tah}li>li>* dengan menekankan pada tafsir *bi ar-ra'yi* sangat banyak, antara lain *Tafsi>r al-Kha>zín* karya al-Khazin (w. 741 H), *Anwa>r at-Tanzi>l wa Asra>r at-Ta'wi>l* karya al-Baid}awi (w. 691 H), *al-Kasysya>f* karya az-Zamakhshari (w. 538 H), *'Arais al-Baya>n fi> Haqa>'iq Al-Qur'a>n* karya asy-Syairazi (w. 606 H), *Tafsi>r al-Jawa>hir fi> Tafsi>r Al-Qur'a>n* karya Thanthawi Jauhari, dan *Tafsi>r al-Mana>r* karya Muhammad Rasyid Rid}a (w. 1935 M). (Samsurrohman, 2014, hal. 121)

b. Tafsir *Ijma>li>*

1) Definisi tafsir *ijma>li>*

Secara *lugawi*, kata *ijma>li>* berarti ringkasan, ikhtisar, global dan penjumlahan. Jadi, yang dimaksud dengan metode *ijma>li>* ialah menjelaskan ayat-ayat secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Secara istilah, tafsir *ijma>li>* adalah sistematika penulisannya berdasarkan susunan ayat dalam mushaf. Di samping itu, penyajiannya tidak terlalu jauh dari gaya bahasa Al-Qur'an sehingga pembaca dan pendengarnya seakan-akan masih tetap membaca Al-Qur'an. (Nasruddin Baidan, 2012, hal. 13)

Sementara itu, M. Quraish Shihab mendefinisikan tafsir *ijma>li>* dengan menguraikan makna-makna umum yang dikandung oleh ayat yang ditafsirkan (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 381). Dr. Ahmad Syurbasi (1999, hal. 232) mendefinisikan tafsir *ijma>li>* dengan penafsiran terhadap Al-Qur'an berdasarkan urutan ayat per ayat dengan suatu uraian yang ringkas, tetapi jelas, dan dengan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi baik oleh masyarakat awam maupun intelektual.

Sulaiman at-tayyar (1993, hal. 19) mendefinisikan tafsir *ijma>li>* sebagaimana di bawah ini:

يَعْمِدُ الْمُفَسِّرُ هَذَا اسْلُوبَ إِلَى بَيَانِ الْمَعْنَى الْعَامِّ
لِلآيَةِ، دُونَ التَّعَرُّضِ لِلتَّفَاصِيلِ كَالْإِعْرَابِ وَاللَّغَةِ
وَالْبَلَاغَةِ وَالْفَوَائِدِ وَغَيْرِهَا

“Mufasssir yang menggunakan metode ini berusaha menjelaskan makna umum ayat, tanpa penjelasan yang rinci, seperti ‘irab, Bahasa, tata Bahasa, manfaat, dan lain sebagainya.”

Dengan metode ini, mufasssir berupaya menafsirkan Al-Qur'an dengan kosakata yang berada dalam Al-Qur'an itu sendiri sehingga para pembaca melihat uraian tafsirnya tidak jauh dari konteks Al-Qur'an, tidak keluar dari muatan makna yang dikandung oleh kosa kata yang serupa di dalam Al-Qur'an, dan adanya keserasian antara bagian Al-Qur'an yang satu dengan yang lainnya. Metode tafsir ini lebih jelas dan lebih mudah dipahami oleh pembaca. (Rosihon Anwan, 2009, hal. 155)

Metode tafsir *ijma>li>* menyerupai dengan terjemah maknawi namun tidak terikat dengan kata-kata yang diterjemahkan, melainkan bertujuan hanya untuk menyampaikan makna umum, dan menambahkan apa yang dianggap perlu, seperti memasukkan asbabun nuzul, atau kisah, dan sebagainya (Fahd ar-Rumi, T.th, hal. 60). Penafsiran dengan metode ini cukup menyebutkan makna umum ayat. Oleh karena itu, jangkauan tafsir jenis ini ditujukan untuk masyarakat umum, tafsir ini membantu sebagian besar masyarakat untuk memahami Al-Qur'an dengan mudah.

2) Langkah-langkah metode *ijma>li>*

Tafsir *ijma>li>* memiliki cara kerja tersendiri yang berbeda dengan metode-metode tafsir lainnya. Cara kerja tafsir *ijma>li>*, yaitu 1) mengikuti urutan ayat

sesuai dengan urutan yang ada dalam mushaf; 2) mufasssir memilih bahasa yang singkat, tetapi mampu mewakili makna ayat yang ditafsirkan; 3) mufasssir menggunakan redaksi yang mudah dimengerti serta enak dibaca; 4) mufasssir langsung menafsirkan Al-Qur'an dari awal sampai akhir tanpa perbandingan dan tidak dibatasi oleh tema tertentu; dan 5) apabila dibutuhkan, mufasssir mengemukakan alat bantu, seperti *asba>b an-nuzu>l*. (Samsurrohman, 2014, hal. 131) Kitab tafsir *jala>lain* merupakan kitab tafsir yang menempuh beberapa langkah di atas. Kitab ini disusun oleh dua orang yang bernama Jalaluddin, yaitu Jalaluddin al-Mahalli dan Jalaluddin as-Suyuti (murid dari Jalaluddin al-Mahalli).

3) Kelebihan dan kekurangan metode tafsir *ijma>li>*

Tolok ukur tafsir *ijma>li>* adalah pembahasan yang singkat dan ringkas. Kelebihan yang dimiliki oleh metode ini di antaranya sebagai berikut. *Pertama*, praktis dan mudah dipahami karena kalimatnya tidak berbelit-belit. Metode ini tepat untuk para pemula yang baru belajar ilmu tafsir dan untuk mereka yang ingin memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam waktu singkat.

Kedua, terbebas dari riwayat *isra>'iliya>t*. Begitu juga dengan pemikiran yang terlalu jauh dari pemahaman ayat-ayat Al-Qur'an. *Ketiga*, penjelasannya seperti bahasa Al-Qur'an. Pembaca biasanya tidak terasa bahwa ia membaca kitab tafsir. Hal ini karena bahasa yang digunakan seperti bahasa Al-Qur'an.

Sementara itu, kekurangan metode *ijma>li>* di antaranya adalah: *pertama*, Al-Qur'an seolah-olah menjadi parsial. Al-Qur'an merupakan satu-kesatuan yang membentuk pengertian yang utuh. *Kedua*, tidak ada ruang untuk menganalisis; dan 3) metode global tidak dapat diandalkan untuk menuangkan analisis secara detail dan terperinci. (Samsurrohman, 2014, hal. 131-133)

4) Kitab tafsir yang menggunakan metode *ijma>li>*

Beberapa kitab tafsir yang menggunakan metode *ijma>li>* antara lain: *at-Tafsi>r al-Fari>d li Al-Qur'a>n al-Maji>d* karya Dr. Muhammad Abdul Mu'in; *Marah Labid Tafsi>r an-Nawawi* atau *Tafsi>r al-Muni>r li Ma'alim at-Tanzi>l* karya Syekh Muhammad Nawawi al-Jawi al-Bantani (1230-1314 H/1813-1879 M); *at-Tas}il li 'Ulu>m at-Tanzi>l* karya Muhammad bin Ah}mad bin juzzay al-Kalibi al-Garnat}i al-Andalusi (741-792 H/1340-1389 M); *Tafsi>r al-Wad}ih* karya Muhammad Mahmud Hijazi; *Tafsi>r Al-Qur'a>n al-Kari>m* karya Mah}mud Muhammad Hadan 'Ulwan dan Muhammad Ahmad Barniq; *al-Muh}arrir al-Wajiz fi> Tafsi>r al-Kita>b al-'Azi>z* karya Abi Muhammad Abd al-Haqq At}iyah al-Garnat}i (481-541 H/1088-1146 M); *Fath} al-Baya>n fi> Maqa>s}id Al-Qur'a>n* karya S}iddiq H}asan Khan (lahir 1248); dan lain sebagainya. (Ahmad Izzan, 2007, hal. 106)

c. Metode Muqa>ran

1) Definisi metode muqa>ran

Muqa>ran berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk masdar dari kata *Qa>rana-Yuqa>rinu-Muqa>ranatan*. Secara bahasa kata *muqa>ran* pada dasarnya mengandung makna menghimpun atau menghubungkan sesuatu terhadap sesuatu yang lain. (Quraish Shihab & dkk, 2007, hal. 796). Adapun secara terminologi adalah menafsirkan sekelompok ayat Al-Qur'an yang berbeda redaksi antara satu dan yang lainnya, padahal sepintas ayat tersebut berbicara tentang persoalan yang sama, antara ayat dengan hadis Nabi saw., dan antara pendapat ulama tafsir menyangkut penafsiran ayat yang sama. (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 382)

Definisi serupa juga disampaikan oleh Musa'id bin Sulaiman at-Tayyar (1993, hal. 20) sebagaimana berikut ini:

يَعْمَدُ الْمُفَسِّرُ هَذَا الْأُسْلُوبَ إِلَى نَصِّينِ أَوْ قَوْلَيْنِ
وَيُقَارِنُ بَيْنَهُمَا، وَقَدْ يُقَارِنُ بَيْنَ آيَةٍ وَآيَةٍ أَوْ آيَةٍ
وَحَدِيثٍ، وَقَدْ يُقَارِنُ بَيْنَ قَوْلٍ فِي آيَةٍ وَقَوْلٍ آخَرَ
وَيُرْجِّحُ بَيْنَهُمَا

"Metode ini mengarahkan mufassir pada dua nas atau dua pendapat kemudian melakukan perbandingan antarkeduanya. Adakalanya yang diperbandingkan antara ayat dan ayat, antara ayat dan hadis, atau membandingkan antara dua pendapat mufassir kemudian melakukan tarjih di antara keduanya."

Definisi yang lebih panjang tentang metode muqaran disampaikan oleh Fahd ar-Rumi (T.th, hal. 60) sebagai berikut:

وَهُوَ الَّذِي يَعْمَدُ الْمُفَسِّرَ فِيهِ إِلَى الْآيَةِ أَوْ الْآيَاتِ
فَيَجْمَعُ مَا حَوْلَ مَوْضُوعِهَا مِنْ نُصُوصٍ سَوَاءٍ
كَانَتْ نُصُوصًا قُرْآنِيَّةً أُخْرَى، أَوْ نُصُوصٍ نَبَوِيَّةً
(احَادِيثَ) أَوْ لِلصَّحَابَةِ أَوْ لِلتَّابِعِينَ أَوْ لِلْمُفَسِّرِينَ
أَوْ الْكُتُبِ السَّمَاوِيَّةِ الْأُخْرَى ثُمَّ يُقَارَنُ بَيْنَ هَذِهِ
النُّصُوصِ وَيُؤَارَنُ بَيْنَ الْأَرَاءِ وَيُسْتَعْرَضُ الْأَدِلَّةُ وَيُبَيَّنُ
الرَّاجِحُ وَيَنْقُضُ الْمَرْجُوحُ

“Metode tafsir muqaran yaitu di mana seorang mufassir mengarahkan penafsirannya pada satu ayat atau beberapa ayat, kemudian mengumpulkan teks-teks yang berhubungan dengan topikanya, baik teks-teks tersebut antarayat Al-Quran, atau hadis Nabi, atau qaul sahabat, atau qaul tabi'in, atau pendapat para mufassir, atau antara kitab-kitab samawi lainnya. Kemudian sang mufassir akan membandingkan antara teks-teks tersebut, menimbang antara pendapat-pendapat, meninjau ulang dalil-dalilnya, menjelaskan yang lebih kuat dan menghapus yang lemah.”

Dari beberapa definisi di atas dapat dipahami bahwa perbandingan dalam metode muqaran meliputi empat hal. *Pertama*, membandingkan antara teks ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, atau redaksinya berbeda sedangkan kasusnya sama. *Kedua*, membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang secara lahirnya terlihat bertentangan. *Ketiga*, membandingkan beberapa pendapat ulama dalam kitab tafsirnya. *Keempat*, membandingkan antara kitab samawi seperti membandingkan antara Al-Qur'an dan Injil.

2) Langkah-langkah metode muqaran

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat aspek yang menjadi langkah utama

dalam metode tafsir *muqaran*, yaitu sebagai berikut.

a) perbandingan antar ayat dalam Al-Qur'an

M. Quraish Shihab & dkk (2013, hal. 186) menyebutkan bahwa perbandingan jenis pertama ini dilakukan pada ayat-ayat yang memiliki persamaan redaksi dalam dua atau lebih masalah atau kasus yang berbeda; atau ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam masalah atau kasus yang di (diduga) sama. Objek kajian metode ini hanya terletak pada persoalan redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, bukan dalam pertentangan makna karena pertentangan makna antarayat-ayat Al-Qur'an dibahas dalam *na>sikh* dan *mansu>hk*. Namun, menurut Nashruddin Baidan (2012, hal. 66) perbandingan tersebut mencakup kandungan makna dari masing-masing ayat yang diperbandingkan.

Di dalam Al-Qur'an terdapat banyak ayat yang memiliki kemiripan redaksi yang tersebar di berbagai surah. Kemiripan itu dapat terjadi dalam berbagai bentuk yang menyebabkan adanya nuansa makna tertentu. Mengutip pendapatnya az-Zarkasyi, M. Quraish Shihab & kawan-kawan (2013, hal. 186-189) menyebutkan bahwa ada delapan macam variasi redaksi ayat-ayat Al-Qur'an, yaitu sebagai berikut:

- Perbedaan tata letak kata dalam kalimat

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَى [البقرة:120]

Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.” (QS. al-Baqarah/2:129)

قُلْ إِنَّ هُدَى اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ [الأنعام:71]

Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk Allah itulah (yang sebenarnya) petunjuk.” (QS. al-An‘am/6:71)

قُلْ إِنَّ أَهْدَىٰ هُدَىٰ اللَّهِ [آل عمران:73]

Katakanlah, “Sesungguhnya petunjuk (yang harus diikuti) ialah petunjuk Allah.” (QS. A‘li ‘Imra>n/3: 73)

- Pengurangan dan penambahan huruf

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ

تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ [البقرة:6]

...Sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (QS. al-Baqarah/2:6)

وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْتَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

[يس:10]

Dan sama saja bagi mereka Apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman. (QS. Ya>sin/36: 10)

- Pengawalan dan pengakhiran

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ

إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ [البقرة:129]

... Yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat Engkau, dan mengajarkan kepada mereka al-kitab (Al-Qur'an) dan hikmah serta mensucikan mereka ... (QS. al-Baqarah/2: 129)

يَتْلُوا عَلَيْهِمْ ءَايَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ [

الجمعة:2]

... Yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah (QS. al-Jumu‘ah/62:2)

- Perbedaan nakirah dan ma'rifat

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

[فصلت:36]

Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. Fus>ilat/41: 36)

فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ [الأعراف:200]

.... Maka berlindunglah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui. (QS. al-A‘ra>f/7: 200)

- Perbedaan bentuk jamak dan tunggal

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً [البقرة:80]

... Neraka tidak akan menyentuh kami, kecuali beberapa hari saja... (QS. al-Baqarah/2: 80)

لَنْ تَمَسَّنَا النَّارُ إِلَّا أَيَّامًا مَّعْدُودَةً [آل عمران:24]

... Api neraka tidak akan menyentuh kami kecuali beberapa hari saja ... (QS. A‘lu ‘Imra>n/3: 24)

- Perbedaan penggunaan huruf kata depan

وَإِذْ قُلْنَا ادْخُلُوا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَكُلُوا [البقرة:58]

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman, “Masuklah ke negeri ini (Baitulmaqdis), maka makanlah. (QS. al-Baqarah/2: 58)

وَأَذِّقُوا قَوْمَهُمْ أَطْعَامَهُمْ هَذِهِ الْقَرْيَةُ وَكُلُوا]

[الأعراف:161]

Dan (ingatlah), ketika dikatakan kepada mereka (Bani Israil), “Diamlah di negeri ini (Baitulmaqdis) dan makanlah. (QS. al-A'raf/7:161)

- Perbedaan penggunaan kosa kata

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا آَلَيْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءُنَا [البقرة:170]

Mereka menjawab, “(Tidak!) Kami mengikuti apa yang kami dapati pada nenek moyang kami (melakukannya).” (QS. al-Baqarah/2:170)

قَالُوا بَلْ نَتَّبِعُ مَا وَجَدْنَا عَلَيْهِ ءَابَاءُنَا [لقمان:21]

Mereka menjawab, “(Tidak), tetapi kami (hanya) mengikuti kebiasaan yang kami dapati dari nenek moyang kami.” (QS. Lukman/31: 21)

- Perbedaan penggunaan id}gam (memasukkan satu huruf ke huruf yang lain)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ فَإِنَّ اللَّهَ

شَدِيدُ الْعِقَابِ ٤ [الحشر:4]

Yang demikian itu karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya. Barangsiapa menentang Allah, maka sesungguhnya Allah sangat keras hukuman-Nya. (QS. al-H{asyr/59: 54)

ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ شَاقُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَمَنْ يُشَاقِ اللَّهَ

وَرَسُولَهُ فَإِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ١٣]

[الأنفال:13]

(Ketentuan) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya mereka menentang Allah dan Rasul-Nya; dan barangsiapa menentang Allah dan Rasul-Nya, sungguh, Allah sangat keras siksa-Nya. (QS. al-Anfa>l/8:13)

Di dalam melakukan perbandingan antarayat yang berbeda redaksi di atas ditempuh beberapa langkah: 1) mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki redaksi berbeda dalam kasus yang sama atau yang sama dalam kasus yang berebda; 2) mengelompokkan ayat-ayat itu berdasarkan persamaan dan perbedaan redaksinya; 3) meneliti setiap kelompok ayat tersebut dan menghubungkannya dalam kasus-kasus yang dibicarakan ayat bersangkutan; dan 4) melakukan perbandingan.

Perbedaan redaksi yang menyebabkan perbedaan makna seringkali disebabkan oleh perbedaan konteks perbincangan ayat dan konteks turunnya ayat yang bersangkutan. Oleh karena itu, ilmu *muna>sabah* dan ilmu *asba>n an-nuzu>l* sangat membantu dalam melakukan penafsiran dengan metode ini.

b) Perbandingan antar ayat Al-Qur'an dan hadis

Membandingkan yang dimaksud dalam hal ini adalah membandingkan ayat Al-Qur'an dengan hadis Nabi saw. yang terkesan bertentangan. Dalam melakukan

perbandingan ayat Al-Qur'an dengan hadis yang terkesan berbeda atau bertentangan, langkah pertama yang harus ditempuh adalah menentukan nilai hadis, kemudian hadis tersebut bukanlah hadis yang lemah. Setelah itu, mufassir melakukan analisis terhadap latar belakang terjadinya perbedaan dan pertentangan antara keduanya, misalnya perbedaan antara ayat Al-Qur'an Surah an-Nah}l/16: 32 dan hadis riwayat Ahmad di bawah ini.

الَّذِينَ تَتَوَفَّيْهُمْ الْمَلَائِكَةُ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ
بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ [النحل:32-32]

(Yaitu) orang yang ketika diwafatkan oleh para malaikat dalam keadaan baik, mereka (para malaikat) mengatakan (kepada mereka), “Salamun ‘alaikum, masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan.” (QS. an-Nah}l/16 :32)

عن جَابِرٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ لَا يُدْخِلُ أَحَدُكُمْ الْجَنَّةَ عَمَلُهُ وَلَا يُنْجِيهِ عَمَلُهُ
مِنَ النَّارِ قِيلَ وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ وَلَا أَنَا إِلَّا
بِرَحْمَةِ اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ

Dari Jabir, bahwasanya ia mendengar saw. bersabda, “Amal seseorang tidak akan memasukkan ke dalam surga dan juga tidak akan menyelamatkannya dari neraka.” Ada yang bertanya, “Tidak juga anda Wahai Rasulullah?” Beliau menjawab, “Tidak juga saya, terkecuali dengan rahmat Allah AzzaWaJalla.” (HR. Ahmad)

Antara ayat Al-Qur'an dan hadis di atas terkesan berlawanan. Untuk menghilangkan hal tersebut, az-Zarkasyi mengajukan dua cara. *Pertama*, dengan menganut arti harfiah hadis, yaitu bahwa orang-orang tidak akan masuk surga karena amal perbuatannya, tetapi karena ampunan dan rahmat Allah. Akan tetapi, ayat di atas tidak disalahkan, karena menurutnya, amal perbuatan manusia menentukan peringkat surga yang akan dimasukinya. Dengan kata lain, posisi di dalam surga ditentukan amal perbuatannya. Pengertian ini sejalan dengan hadis lain, yaitu:

أَنَّ أَهْلَ الْجَنَّةِ إِذَا دَخَلُوهَا نَزَلُوا فِيهَا بِفَضْلِ أَعْمَالِهِمْ

Sesungguhnya ahli surga itu, apabila memasukinya, mendapat posisi di dalamnya berdasarkan keutamaan perbuatannya. (HR. Tirmiz\i dari Abu Hurairah)

Kedua, dengan menyatakan bahwa huruf *ba'* pada ayat di atas berbeda konotasinya dengan huruf *ba* yang ada pada hadis tersebut. Huruf *ba'* pada ayat di atas berarti '*imbalan*', sedangkan pada hadis berarti '*sebab*'. (M. Quraish Shihab & dkk, 2013, hal. 189-191)

c) Perbandingan antar mufassir

Pada dasarnya yang dimaksud metode muqaran adalah perbandingan antarmufassir, yaitu menggabungkan pendapat para mufassir tentang ayat atau surah tertentu, lalu membandingkannya, serta menyatakan yang paling kuat dari pendapat-pendapat tersebut. Jadi, penafsiran dengan metode ini didasarkan pada penggabungan

pendapat-pendapat ulama tafsir untuk menentukan yang paling kuat dari yang lemah. Ini adalah pemahaman yang umum di kalangan ahli ilmu tentang metode muqaran, tetapi ada yang melebarkannya dengan memasukkan perbandingan antara Al-Quran dan kitab-kitab suci lainnya. (أقسام التفسير - ملتي) (mtafsir.net))

أهل التفسير

Pada bagian ini, mufassir membandingkan penafsiran ulama tafsir, baik ulama salaf maupun khalaf, baik yang tafsir *bi al-ma'su'ur* maupun *bi ar-ra'yi*. (M. Quraish Shihab & dkk, 2013, hal. 191) Di dalam membandingkan yang menjadi pembahasan bukan sekedar perbedaannya saja, melainkan argumentasi masing-masing penafsir, bahkan mencoba mencari apa yang melatarbelakangi perbedaan itu dan berusaha menemukan sisi-sisi kelemahan dan kekuatan masing-masing penafsir. (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 385)

Langkah ini penting dilakukan, mengingat banyaknya khazanah tafsir Al-Qur'an, terutama dari segi coraknya. Dengan mengumpulkan pendapat-pendapat ulama dari berbagai corak dan berbagai disiplin ilmu, akan menghasilkan suatu penafsiran yang lebih mendekati kebenaran dibanding hanya memegang satu pandangan saja tanpa menguji dan melihat pandangan-pandangan penafsir yang lain. Disinilah tampak keunggulan tafsir *muqara* dibanding dengan pendekatan-pendekatan lainnya. Langkah kerja metode ini yaitu 1) menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang

dijadikan objek studi; 2) melacak berbagai pendapat ulama tafsir dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut; dan 3) membandingkan pendapat-pendapat mereka untuk mendapatkan informasi berkenaan dengan identitas dan pola berfikir dari masing-masing mufassir. (Badri Khaeruman, 2003, hal. 103)

Contoh perbandingan antara kitab tafsir

Pada bagian ini, penulis mencoba meneliti penafsiran para ulama terhadap Surah Yunus Ayat 58, yaitu sebagai berikut:

قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِّمَّا

يَجْمَعُونَ [يونس: 58]

Melalui ayat di atas, Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menyampaikan kepada ummatnya agar berbahagia menyambut karunia dan rahmat Allah Swt. Rahmat Allah merupakan karunia yang paling utama, melebihi keutamaan-keutamaan lain yang diberikan kepada mereka di dunia.

Pada ayat di atas terdapat kata *fadl* (فضل) yang umumnya diartikan dengan karunia Allah, dan kata *rahmah* (رحمة) yang diartikan kasih sayang Allah Swt. Jadi, penulis hanya fokus pada dua kata tersebut.

Berikut ini penjelasan dari masing-masing ulama yang diambil dari beberapa kitab tafsir.

تفسير الجلالين

{قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ} {الْإِسْلَامَ} {وَبِرَحْمَتِهِ} {الْقُرْآنَ}
{فَبِذَلِكَ} {الْفَضْلُ وَالرَّحْمَةُ} {فَلْيَفْرَحُوا هُوَ خَيْرٌ مِمَّا
يَجْمَعُونَ} {مِنَ الدُّنْيَا}

أيسر التفاسير للجزائري

فضل الله ورحمته: ما هداهم إليه من الإيمان والعمل
الصالح، واجتناب الشرك والمعاصي.

فبذلك فليفرحوا: أي فبالإيمان والعمل الصالح بعد
العلم والتقوى فليسرُوا وليستبشروا.

تفسير التستري

قوله تعالى: قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ فَبِذَلِكَ فَلْيَفْرَحُوا
[58] أي بتوحيده ونبيه محمد صلى الله عليه
وسلم كما قال: وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ
[الأنبياء: 107].

تفسير الماوردي = النكت والعيون

قوله عز وجل: {قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ وَبِرَحْمَتِهِ} فيه ثلاثة
أوجه: أحدها: أن فضل الله معرفته , ورحمته
توفيقه. الثاني: أن فضل الله القرآن, ورحمته
الإسلام , قاله ابن عباس وزيد بن أسلم والضحاك.
الثالث: أن فضل الله الإسلام , ورحمته القرآن ,
قاله الحسن ومجاهد وقتادة.

أوضح التفاسير

{قُلْ بِفَضْلِ اللَّهِ} {عليهم} {وَبِرَحْمَتِهِ} {لهم} {فَبِذَلِكَ}
الفضل والرحمة {فَلْيَفْرَحُوا} لا بالمال والنسب,
والجاه والحسب. وقد ورد أن المراد بفضل الله في
هذه الآية: الإسلام. والمراد برحمته: القرآن. هذا
وكل خير يصيب الإنسان

Dalam Tafsir Jalalain yang ditulis oleh
Jala>luddi>n al-Mah>alli & Jala>luddi>n as-
Suyut>i (2004, hal. 215), kata fadl (فضل)

dipahami dengan Islam, sedangkan kata
rahmah dipahami dengan Al-Qur'an.
Selanjutnya, dalam Tafsir Aisar at-Tafasir
karangan Imam al-Jaza'ir (2003, juz 2, hal.
482), kata fadl (فضل) dipahami dengan
keimanan, sedangkan kata rahmah dipahami
dengan amal saleh. Sementara itu, dalam
tafsir at-Tusturi karangan Imam at-Tusturi
(1423 H, hal. 76), kata fadl (فضل) dipahami
dengan tauhid, sedangkan kata rahmah
dipahami sebagai Nabi Muhammad saw.
Pemahaman kata rahmah dengan Nabi
Muhammad karena terdapat ayat lain yang
menyebutkan bahwa tidaklah Nabi
Muhammad saw di utus melainkan sebagai
rahmah untuk seluruh alam.

Dalam tafsir an-Nukat wal 'Uyun atau lebih
dikenal dengan tafsir al-Mawardi (T.th, juz 2,
hal. 440), kalimat *bi fadlillahi wa
birahmatih* mengandung tiga pendapat.
pendapat pertama menyebutkan bahwa kata
fadl (فضل) dipahami sebagai *ma'rifatullah*,
sedangkan kata rahmah dipahami sebagai
taufiq-Nya. Pendapat kedua menyatakan
bahwa kata fadl (فضل) dipahami dengan Al-
Qur'an, sedangkan kata rahmah dipahami
sebagai agama Islam. Pendapat ini
dikemukakan oleh Ibn Abbas, Zaid bin
Aslam, dan ad-Dahhaq. Adapun menurut
pendapat ketiga, kata fadl (فضل) dipahami
sebagai agama Islam, sedangkan kata rahmah
dipahami dengan Al-Qur'an. Pendapat ini
dikemukakan oleh al-Hasan, Mujahid, dan
Qatadah. Hal yang sama juga seperti yang

terdapat dalam *Tafsir Audah at-Tafasir* karangan Muhammad Muhammad Abdullatif bin al-Khatib (1964, hal. 254), dalam kitab ini kata fadl (فضل) dipahami sebagai agama Islam, sedangkan yang dimaksud oleh kata rahmah dalam ayat tersebut adalah Al-Qur'an.

Dari perbandingan terhadap beberapa kitab tafsir di atas, penulis melihat bahwa mayoritas mufassir memahami kata *bi fadlillahi wa birahmatih* dengan Islam dan Al-Qur'an atau sebaliknya. Akan tetapi, tetap menerima penafsiran lainnya. Sebab, perbedaan penafsiran di antara para mufassir tersebut bukanlah perbedaan yang bertentangan atau ikhtilaf tadod, melainkan perbedaan yang menunjukkan keragaman penafsiran atau disebut ikhtilaf tanawwu'. Ikhtilaf tadod adalah dua pernyataan yang saling bertentangan sehingga tidak mungkin mengambil keduanya secara bersamaan. Apabila salah satunya diambil maka yang lainnya harus ditolak. Adapun ikhtilaf tanawwu' adalah membawa suatu ayat pada beberapa penafsiran, namun semua maknanya benar dan tidak bertentangan. (Musa'id bin Sulaiman at-Tayyar, 1993, hal. 57)

d) **Perbandingan antara Al-Qur'an dan kitab samawi lainnya**

Perbandingan antara Al-Qur'an dan kitab-kitab samawi lainnya dapat dilakukan pada masing-masing nas dari kedua kitab tersebut, seperti membandingkan antara teks Al-Qur'an dan teks dalam Injil, atau antara

teks Al-Qur'an dan teks dalam Taurat. Perbandingan bertujuan untuk menunjukkan keutamaan Al-Qur'an, keistimewaan Al-Qur'an, dan dominasi Al-Qur'an atas kitab-kitab terdahulu. Selain itu, perbandingan ini untuk menunjukkan adanya perubahan pada kitab-kitab samawi selain Al-Qur'an. Perubahan tersebut berupa pengurangan dan penambahan terhadap teks-teks sehingga terjadi perbedaan di dalamnya. Dan menerangkan makna Al-Qur'an dan memperjelas beberapa maknanya serta melengkapi perkara-perkara yang dibahas oleh teks Al-Qur'an dalam apa yang disepakati antara Al-Qur'an dan kitab-kitab terdahulu.

Peneliti yang telah melakukan perbandingan ini di antaranya adalah Muris Bukay dengan kitabnya yang berjudul, "*Al-Qur'anul Karim, Taurat, Injil, dan Ilmu*". Juga kitab yang ditulis oleh Ibrahim Khalil dengan kitabnya yang berjudul, "*Muhammad dalam Taurat, Injil, dan Al-Qur'an*". (Fahd ar-Rumi, T.th, hal. 61)

3) **Kelebihan dan kekuarang metode muqa>ran**

Terdapat beberapa kelebihan metode *muqa>ran*, yaitu 1) memberikan wawasan penafsiran yang lebih luas. Melalui metode ini pembaca mendapat wawasan yang luas karena setiap ayat dilihat dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan. Dengan demikian, pemahaman terhadap Al-Qur'an sangat luas, dan semua penafsiran tersebut masih dapat diterima selama proses penafsirannya melalui metode dan kaidah yang benar. 2) Penafsiran

model ini dapat membentuk sikap toleran terhadap pendapat orang lain. Pembaca dapat terhindar dari sikap fanatisme yang dapat merusak persatuan dan kesatuan umat; 3) Dengan metode muqaran ini, pintu pengetahuan semakin terbuka. Metode ini menjanjikan berbagai pengetahuan karena disajikannya berbagai pendapat. Metode ini sangat cocok bagi mereka yang ingin memperdalam ilmu tafsir; dan 4) menuntut kehati-hatian mufasir. Dengan metode ini mufasir didorong untuk mengkaji berbagai ayat, hadis, serta pendapat mufassir lain sehingga ia lebih berhati-hati dalam menafsirkan. Oleh sebab itu, hasilnya dapat lebih dipercaya. (Nasruddin Baidan, 2005, hal.142)

Adapun kekurangan metode *muqaran*, yaitu 1) tidak cocok untuk para pemula. Mereka belum siap menerima berbagai pendapat yang berbeda-beda; 2) kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial karena metode ini lebih mengutamakan perbandingan daripada memecahkan permasalahan; dan 3) pada umumnya mufasir lebih banyak menelusuri penafsiran yang telah ada daripada mengemukakan penafsiran baru. Oleh sebab itu, kreativitas mufasir menjadi terbatas. (Samsurrohman, 2014, hal 134.)

4) *Kitab tafsir muqaran*

Di antara kitab yang menggunakan metode ini adalah *Durrah at-Tanzil wa Gurrah at-Ta'wil* karya al-Iskafi yang terbatas pada perbandingan ayat dengan ayat, dan tafsir *al-Burhan fi Tawjih Mutasyabih*

Al-Qur'an karangan Taj al-Kirmani, Tafsir al-Maragi dan Tafsir al-Jawahir (Ahmad Izzan, 2007, hal. 114). Begitu juga dengan tafsir *an-Nukat wa al-'Uyu>n* karangan al-Mawardi. Kitab ini membandingkan antara pendapat para ulama tafsir mulai dari kalangan sahabat hingga ulama tafsir sesudahnya. Begitu juga dengan tafsir at-Tobari dan tafsir Ibn Kasir dengan sumber bil ma'surnya.

d. Metode *Maud'u'i*

1) Definisi metode *maud'u'i*

Menurut bahasa, *maud'u'i* berasal dari kata *al-wad'u* (الوضع) yang artinya menempatkan sesuatu pada suatu tempat, baik menempatkan dirinya sendiri, maupun menjadikannya tetap. Menurut istilah, tafsir Maudu'i adalah mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berbicara tentang satu tema yang sama, kemudian disusun berdasarkan asbabun nuzulnya jika ada, kemudian memberikan penjelasan terhadap masing-masing tersebut dan menerangkan hukum-hukumnya. (Iwadullah Abbas, 2007, hal. 19) Dengan kata lain, tafsir *maud'u'i* ialah metode mengumpulkan ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu tema tersendiri, menafsirkannya secara global dengan kaidah-kaidah tertentu, dan menemukan rahasia yang tersembunyi di dalam Al-Qur'an, sebagaimana dikemukakan Fahd ar-Rumi (hal. 62) di bawah ini.

جَمْعُ الْآيَاتِ الْقُرْآنِيَّةِ الَّتِي تَتَحَدَّثُ عَنْ فَضِيَّةٍ أَوْ مَوْضُوعٍ
وَاحِدٍ وَتَفْسِيرُهَا مُجْتَمِعَةً وَاسْتِنْبَاطُ الْحُكْمِ الْمُشْتَرَكِ مِنْهَا
وَمَقَاصِدُهَا الْقُرْآنُ فِيهَا

“Mengumpulkan ayat Al-Qur'an yang membicarakan tentang satu kasus atau topik tertentu, terjemahkan secara bersama-sama, kemudian menafsirkan semua ayat tersebut, menarik kesimpulan hukum, dan menjelaskan maksud yang dikandung dalam Al-Quran tersebut.”

Dalam suatu riwayat diceritakan bahwa Ali bin Abi Talib pernah berkata: *“Istant}iq Al-Qur'a>n* (ajaklah Al-Qur'an berbicara atau biarkan ia menguraikan maksudnya).” Apabila dipahami maksud pesan tersebut, antara lain mengharuskan mufassir merujuk kepada Al-Qur'an dalam rangka memahami kandungannya. (M. Quraish Shihab, 2007, hal. 87)

Pada dasarnya, benih metode ini dapat dikatakan sudah lahir sejak masa Nabi, di mana beliau sering kali menafsirkan ayat dengan ayat lain. Penafsiran yang dilakukan Nabi terhadap ayat Al-Qur'an merupakan satu kesatuan antarbeberapa yang memiliki kandungan yang sama. Selanjutnya, jenis penafsiran ayat dengan ayat ini tumbuh subur dan berkembang sehingga lahir kitab-kitab tafsir yang secara khusus mengarah kepada tafsir ayat dengan ayat. Tafsir *maud}u>'i>* mulai mengambil bentuknya melalui Imam Abu Ishak Ibrahim bin Musa asy-Syat}ibi (720-790 H). Beliau mengatakan bahwa satu surah adalah satu kesatuan yang utuh, akhirnya berhubungan dengan awalnya. Begitu juga sebaliknya, kemudian beliau menafsirkan Surah al-Mu'minu>n. Jauh setelah Iman asy-Syat}ibi, Muhammad Syaltut (1893-1963 M) menulis juga dengan metode yang sama. (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 385-387)

Setelah itu, lahirlah bentuk baru dari metode ini yang pembahasannya tidak lagi terbatas dalam satu surah tertentu saja. Metode baru ini diprakarsai oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid al-Kumiy ketua jurusan tafsir pada Fakultas Us}uluddin Universitas al-Azhar Mesir sampai tahun 1981. Beberapa dosen tafsir di Universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis *al-Futuh}a>t ar-Rabbaniyyah fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i> li al-Aya>t Al-Qur'a>niyah* dalam dua jilid. Pada tahun 1977, Prof. Dr. Abdul Hayy al-Farmawi yang juga menjabat sebagai guru besar pada Fakultas Us}uluddin di al-Azhar, menerbitkan buku yang berjudul *Al-Bida>yah fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i>*. (M. Quraish Shihab, 2007, hal. 114)

2) Langkah-langkah metode *maud}u>'i>*

Terdapat beberapa prosedur bagi yang akan menggunakan metode *maud}u>'i>*, yaitu 1) menetapkan masalah yang akan dibahas (topik); 2) menghimpun ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah tersebut; 3) menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya, disertai pengetahuan tentang *asba>b an-nuzu>l*; 4) memahami korelasi ayat-ayat tersebut dalam suratnya masing-masing; 5) menyusun pembahasan dalam kerangka yang sempurna (out line); 6) melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok pembahasan; dan 7) mempelajari ayat-ayat tersebut secara

keseluruhan dengan jalan menghimpun ayat-ayatnya yang mempunyai pengertian yang sama, mengkompromikan antara yang umum dan yang khusus, mutlak dan *muqayyad* (terikat), atau yang pada lahirnya bertentangan, sehingga semuanya bertemu dalam suatu muara tanpa perbedaan atau pemaksaan. (M. Quraish Shihab, 2013, hal. 389)

3) Kelebihan dan kekurangan metode *maudu'i*

Beberapa keistimewaan metode ini antara lain, yaitu 1) menghindari problem atau kelemahan metode lain; 2) menafsirkan ayat dengan ayat atau dengan hadits Nabi merupakan cara terbaik dalam menafsirkan Al-Qur'an; 3) kesimpulan yang dihasilkan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena ia membawa pembaca kepada petunjuk Al-Qur'an tanpa mengemukakan berbagai pembahasan terperinci dalam satu disiplin ilmu. Selain itu, dapat memperjelas kembali fungsi Al-Qur'an sebagai kitab suci dan membuktikan keistimewaan Al-Qur'an, dan 4) metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat. (M. Quraish Shihab, 2007, hal. 117)

Sementara itu, selain kelebihan dari metode ini, terdapat juga beberapa kekurangannya. Adapun kekurangan metode *maudu'i*, yaitu 1) memenggal ayat-ayat

Al-Qur'an. Mengambil satu kasus yang terdapat dalam suatu ayat sehingga mufasir melakukan pemenggalan. Misalnya, tentang salat dan zakat. Cara ini kadang dipandang kurang sopan oleh kaum tekstualisme, dan 2) membatasi pemahaman ayat pada suatu tema. Dengan pemenggalan, pemahaman suatu ayat menjadi terbatas. Akibatnya, mufasir ikut terikat dengan tema yang dikemukakan, padahal tidak mustahil satu ayat dapat ditinjau dari berbagai aspek. (Samsurrohman, 2014, hal. 135)

4) Kitab tafsir yang menggunakan metode *maudu'i*

Di antara kitab tafsir yang menggunakan metode *maudu'i* adalah *at-Tibyan fi Aqsamil Qur'an* karya Ibn Qayyin al-Jauzi (w.751 H), *al-Mar'ah fi Al-Qur'an* karya al-Ustadz Mahmud al-Aqqad, *Nahw Tafsir al-Maudu'i li Suwar Al-Qur'an* karya Syekh Muhammad adl-Gazali (Ahmad Izzan, 2007, 117), *al-Inshaf fi Al-Qur'an* dan *al-Ma'rifat fi Al-Qur'an* karya al-Aqqad, *ar-Riba' fi Al-Qur'an* karya al-Maududi, dan *Menyingkap Tabir Ilahai, Membumikan Al-Qur'an*, dan *Wawasan Al-Qur'an* karya Prof. Dr. M. Quraihs Shihab. (Nasruddin Baidan, 2011, hal. 384.)

E. KESIMPULAN

Kegiatan penafsiran dapat disebut sebagai interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Karena ia sebagai interpretasi, maka Al-Qur'an membuka dirinya untuk dapat ditafsirkan oleh semua orang dari berbagai generasi. Akan tetapi, untuk dapat

menafsirkan Al-Qur'an maka seseorang harus memenuhi persyaratan penafsiran, hal ini bertujuan agar hasil interpretasinya terhindar dari kesalahan yang dapat menyesatkan banyak orang. Ada banyak persyaratan yang ditetapkan para ulama, salah satunya adalah memahami tentang kaidah penafsiran atau metode penafsiran. Metode adalah cara yang teratur dan terpicik baik-baik untuk mencapai suatu maksud. Jadi, mengutip pendapatnya Fahd ar-Rumi, metode tafsir adalah *at-Tariqah atau sebuah gaya yang digunakan oleh mufassir untuk menafsirkan sesuai dengan tujuan atau arah yang diinginkan*.

Berdasarkan pembahasan di atas, ada empat macam metode yang umum dikenal, yaitu metode tahlili, ijmal, muqaran, dan maudu'i. Metode tahlili adalah sebuah penafsiran yang menjelaskan makna ayat dari berbagai aspek, seperti menjelaskan kosa kata, I'rabnya, munasabah, asbabun nuzul, nasikh Mansukh, hukum yang dikandungnya, dan sebagainya. Jadi, ciri utama dari metode ini adalah penjelasannya yang bersifat analisis. Adapun metode Ijmal adalah kebalikan dari metode tahlili, jika pada metode tahlili pola pembahasannya bersifat analisis, maka pada metode ijmal penjelasannya bersifat global, yaitu menjelaskan ayat-ayat secara ringkas tapi mencakup, menggunakan bahasa yang populer, mudah dimengerti, dan enak dibaca. Metode ini sangat cocok digunakan bagi pemula yang hendak belajar tafsir.

Selanjutnya adalah metode muqaran yaitu sebuah penafsiran dengan melakukan perbandingan, baik perbandingan itu antara ayat, atau antara ayat dan hadis, antara kitab samawi, dan perbandingan antara para mufassir. Setelah melakukan perbandingan maka dilihat antara keduanya pendapat yang paling kuat. Metode ini memberikan kemudahan para pembacanya untuk mengetahui berbagai penafsiran para ulama terhadap suatu ayat sehingga lebih bisa menerima perbedaan. Terakhir adalah metode maudu'i, yaitu sebuah penafsiran dengan cara menghimpun beberapa ayat Al-Qur'an yang berbicara mengenai satu tema yang sama. Metode ini salah satu metode yang populer pada saat ini, karena metode ini memungkinkan seseorang untuk menolak anggapan adanya ayat-ayat yang bertentangan dalam Al-Qur'an. Ia juga dapat dijadikan bukti bahwa ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat.

Dalam setiap metode di atas memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Akan tetapi, bukan berarti kekurangan itu merupakan sesuatu yang negatif sehingga seseorang dilarang menggunakannya. Mengetahui kekurangan metode dari masing-masing metode penafsiran menjadikan seseorang lebih berhati-hati dalam menentukan metode tersebut sehingga ia tidak terseret ke dalam kekeliruan dalam proses penafsiran Al-Qur'an.

Daftar Pustaka

- Abbas, Iwad}ullah Abbas, *Muh}ad}jara>t fi> at-Tafsi>r al-Maud}u>'i>.* Damaskus: Da>r al-Fikr, 2007.
- al-Jaza'ir, Jabir bin Musa bin. (2003). *Aisar at-Tafa>sir li kala>mi al-'Aliyyi al-Kabi>r.* Madinah al-Munawwarah: Maktabah al-'Ulu>m wa al-Hukm.
- al-Mah}alli, Jala>luddi>n & Jala>luddi>n as-Suyut}i. (2004). *Tafsi>r al-Jala>lai>n.* Kairo. Dar at-Taqwa.
- al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. (T.th). *Tafsir al-Mawardi: an-Nukat wa al-'Uyu>n.* Bairtu: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Anwar, Rosihon. *Pengantar Ulumul Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Arafah bin Tantowi. (1441). *Al-Madkhal al-Mausu>'i Lidira>sati at-Tafsi>ri al-Maud}u>'i.* Riyad: Darul Ma's}u>r.
- ar-Rumi, Fahd bin Abdurrahman bin Sulaiman. (T.Th). *Buh}u>s\ fi> Us}u>l at-Tafsi>r wa Mana>hijuhu.* Riyad: Maktabah at-Taubah.
- as-Siddieqy, Teungku Muhammad Hasbi. (2009). *Sejarah Pengantar Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.* Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- at-T{ayyar, Musa'id bin Sulaiman. (1993). *Fus}u>l fi> Us}u>l at-Tafsi>r.* Riyad: Daran-Nasyir ad-Dauli.
- at-Tusturi, Abu Muhammad Sahl bin Abdullah. (1423). *Tafsir at-Tusturi.* Bairut: Dar al-Kutu>b al-'Ilmiyah.
- Badruzzaman M. Yunus. (2009). *Tafsir asy-Sya'rawi; Tinjauan terhadap Sumber, Metode dan Ittija>h,* Desertasi, Tangerang: UIN Syarif Hidayatullah.
- Baidan, Nasruddin. (2011). *Wawasan Baru Ilmu Tafsir.* Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- _____. (2012). *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Faizal Amin. (2017 Juni). Metode tafsir Tahlili: Cara menjelaskan Al-Qur'an dari berbagai segi berdasarkan susunan ayat. Kalam, Volume 11, Nomor 1.
- Izzan, Ahmad. (2007). *Metodologi Ilmu Tafsir.* Bandung: Tafakur.
- Khaeruman, Badri. (2003). *Sejarah Perkembangan Tafsir Al-Qur'an.* Bandung: Pustaka Setia.
- Manaf, Abdul & Hidayati. (2022 Oktober). *Metodologi Tafsir Pada Awal Perkembangan Islam.* Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.3 No. 01.
- Muhammad, Muhammad Abdullatif bin al-Khatib. (1964). *Aud}ah at-Tafa>sir.* Kairo: Matba'ah al-Misriyah.
- Muyasaroh, Lailia. (2017 Juli). *Metode Tafsir Maudu'I (Persepektif Komparatif).* Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis. Vol. 18, No. 2.
- Putra, Aldomi. (2018 Juli). *Metodologi Tafsir.* Jurnal Ulunnuha. Vol 7 no 1.

- Rohman, Ali Abdur. (2016 Oktober). *Metodologi Tafsir*. Jurnal al-Hikmah. Vol. 4 no. 2.
- Samsurrohman. (2014). *Pengantar Ilmu Tafsir*. Jakarta: Amzah, cet. I.
- Shihab, M. Quraish dkk. (2007). *Ensiklopedi Al-Qur'an - Kajian Kosakata*. Tangerang: Lentera Hati. Cet. I.
- _____. (2013). *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati.
- _____. (2013). *Sejarah dan Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus. cet. V.
- _____. (2007). *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Syari'f, Ibrahim. (1982). *Ittijahat at-Tajdid fi at-Tafsir Al-Qur'an al-Karim fi Misyr*. Kairo: Dar at-Turais\.
- Syurbasyi, Ahmad. (1999). *Qisssatu at-Tafsir*. Jakarta: Kalam Mulia. Diterjemakan oleh: Zufran Rahman, cet. I.
- أقسام التفسير - ملتقى أهل التفسير (mtafsir.net)
Diakses pada hari Rabu, Tanggal 11 Januari 2023. Pukul 10.45 WIB